



Implementasi *Curriculum Enrichment* pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Nita Priyanti ^{a,1*}, Imam Setiawan ^{a,2}

^a Universitas Pancasakti, Indonesia

¹ nitapriyanti@panca-sakti.ac.id; ² teachertalk.gss@gmail.com

*penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, Desember 2023

Accepted, Januari 2024

Published, Januari 2024

Kata Kunci:

Kurikulum *Enrichment*, Anak

Usia Dini Berkebutuhan

Khusus, Pendidikan Inklusi.

Cara Mengutip:

Priyanti, N., Setiawan, I. (2024), Implementasi *Curriculum Enrichment* pada Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12(1), pp 72-80.

Abstrak

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan beragam untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Sekolah Alam Atifa merupakan lembaga pendidikan yang memiliki konsep pembelajaran berbasis alam, yang menawarkan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial, motorik, kognitif, dan berfikir kritis anak-anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan berkebun dan peternakan kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari 10 anak berkebutuhan khusus usia 4-7 tahun di Sekolah Alam Atifa. *Curriculum Enrichment Gardening* dan *Little Farm* diimplementasikan dalam program pendidikan sehari-hari, dengan melibatkan kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memelihara hewan kecil, dan mempelajari siklus kehidupan alam. Implementasi *Curriculum Enrichment Gardening* dan *Little Farm* di Sekolah Alam Atifa menunjukkan dampak positif pada anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami peningkatan keterampilan, kemampuan motorik anak-anak juga meningkat, secara kognitif, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan ketekunan serta meningkat dalam berfikir kritis. Implementasi ini dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara holistik dan inklusif.

Abstract

Children with special needs require an inclusive and diverse approach to education to support their optimal development. Sekolah Alam Atifa is an educational institution with a nature-based learning concept, which offers a holistic and fun learning experience. Its main objective is to improve the social, motor, cognitive and critical thinking skills of children with special needs through gardening and small farming activities. This research used a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of 10 children with special needs aged 4-7 years at Atifa Nature School. *Curriculum Enrichment Gardening* and *Little Farm* are implemented in the daily education program, involving activities such as planting and caring for plants, raising small animals, and learning the life cycle of nature. The implementation of *Curriculum Enrichment Gardening* and *Little Farm* at Atifa Nature School shows a positive impact on children with special needs. They experienced an increase in skills, children's motor abilities also improved, cognitively, children gained a better understanding, developed a sense of responsibility, confidence, and perseverance and improved in critical

thinking. This implementation can be adopted by other educational institutions to support the development of children with special needs in a holistic and inclusive manner.

PENDAHULUAN

UUD 1945 dengan jelas menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat, sehingga dapat diartikan negara memberikan jaminan penuh kepada seluruh anak di Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya disingkat ABC. , untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa ABK juga berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak (normal) lainnya. Semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai hak atas pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa warga negara yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pemerintah menggalakkan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Widiastuti, 2020). Tujuan pendekatan ABK adalah memberikan dukungan dan layanan yang tepat agar ABK dapat mengembangkan potensi dirinya dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya (Sukadari, 2020).

Dalam konteks anak usia dini berkebutuhan khusus, implementasi kurikulum enrichment dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Dengan mengakomodasi perbedaan individu, menghargai keunikan, dan mendorong perkembangan potensi anak, kurikulum *enrichment* dapat membantu mereka dalam mencapai kemajuan akademik, sosial, dan emosional. Namun, meskipun konsep dan manfaat kurikulum enrichment telah dikenal dan diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi kurikulum enrichment pada anak usia dini berkebutuhan khusus masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis bagaimana kurikulum *enrichment* dapat diterapkan dalam konteks anak usia dini berkebutuhan khusus.

Kurikulum *enrichment gardening* merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum berbasis alam yang menekankan pada pembelajaran melalui kegiatan bercocok tanam dengan strategi pembelajaran yang memanfaatkan taman sebagai alat pengajaran (Daniel Desmond & Subramaniam, 2004). Kegiatan bercocok tanam dapat membantu anak untuk memahami siklus hidup tumbuhan, menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sumber daya alam, serta meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas anak serta meningkatkan berpikir kritis anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska, Adpriyadi, & Sudarto, 2022) melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan *farming gardening project* yaitu program ladang mini, yang bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal suku Dayak yaitu berladang pada siswa/siswi di TK Santa Maria. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Pristikasari, Mustaji, & Jannah, 2022) membahas tentang pengembangan penerapan model pembelajaran berbasis alam dengan media bahan ajar *loose Part* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak. Dalam pengembangan kurikulum *enrichment* berbasis alam, *enrichment gardening* dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang ada dengan pembelajaran melalui aktivitas berkebun. Pada saat melakukan aktivitas tersebut anak dapat belajar tentang sains, matematika, bahasa dan keterampilan sosial melalui kegiatan bercocok

tanam. Misalnya, anak dapat belajar tentang sains melalui pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman dimulai dari benih sampai panen, mempelajari jenis tumbuhan dan cara merawat tanaman dengan benar.

Selain itu, kegiatan *gardening* juga dapat meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas dan berpikir kritis anak usia dini. Anak belajar bagaimana mempersiapkan tanah, menanam bibit, menyiram tanaman, dan merawat tanaman. Hal ini meningkatkan kreatifitas dalam memilih dan menata tanaman atau kebun mereka, aktifitas ini juga melatih berpikir kritis, anak belajar dan mencari tahu penyebab tanaman bisa mati, alas an kenapa tanaman harus disiram, dipupuk dan bagaimana cara mengatasi masalah saat tanaman mengalami perubahan tidak sesuai dengan pertumbuhannya. Dalam pengembangan kurikulum enrichment *gardening* perlu diperhatikan beberapa hal, seperti penyediaan lahan yang memadai, pemilihan tanaman yang sesuai dengan lingkungan dan usia anak, serta pengawasan dan perawatan yang cukup, ini dapat memastikan bahwa kegiatan *gardening* ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal dalam pembelajaran *gardening* ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Curriculum enrichment dipandang sebagai metode untuk membantu guru menemukan dan mengembangkan bakat anak (Ogilve,1980), bukti menunjukkan bahwa paparan alam dalam arti luas (yaitu, komunitas, rumah, dan lingkungan pendidikan) mungkin sangat bermanfaat dalam meningkatkan perkembangan anak, sosial, emosional, dan kognitif (Johnstone A, 2022). Selain itu anak-anak diajak untuk mengenal dan memahami berbagai fenomena alam seperti tanaman, hewan, cuaca, dan fenomena geologi lainnya melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna tentunya. Pembelajaran berbasis alam pada anak usia dini adalah melibatkannya anak-anak dalam proses pemikiran ilmiah, belajar memahami fenomena, menjawab pertanyaan yang akan ditemukannya informasi tentang sesuatu kesimpulan yang diperoleh oleh anak-anak (Wulansari, 2016).

Konsepsi Tiga Lingkaran Keberbakatan (Renzulli, 1978), Model Tiga Serangkai Pengayaan (Renzulli, 1977), dan Model Identifikasi Pintu Bergulir (Renzulli dkk., 1981). Model ini telah diimplementasikan di ribuan distrik sekolah di seluruh dunia sebagai program keberbakatan, program *enrichment*, dan pendekatan pembelajaran berbasis tema. Selain di Amerika Serikat, model ini juga digunakan di sekolah-sekolah di Cina, Meksiko, Chili, Karibia, Republik Dominika, Grand Cayman, Puerto Rico, Argentina, Brasil, Belanda, Kanada, Kepulauan Virgin, Spanyol, Jerman, Portugal, Turki, Bahrain, Irak, Uni Emirat Arab, Yordania, Hungaria, Belanda, Lebanon, Singapura, Selandia Baru, Indonesia, Swiss, Kroasia, Korea Selatan, Inggris, Jepang, Peru, India, Dubai, Filipina, dan Austria (Hernandez-Torrano dan Saranli, 2015; Reis dan Renzulli, 2003; Renzulli, 2003; Sytsma, 2003).

Enrichment Curriculum mengacu pada pemberian makna yang lebih besar pada kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai. Fokusnya diberikan pada perkembangan anak secara keseluruhan dan mereka diajarkan keterampilan yang relevan dengan situasi kehidupan nyata. Beberapa teknik yang termasuk dalam proses *Enrichment Curriculum* adalah proyek kelompok, kerja praktik, ekspresi kreatif, penelitian pribadi, dan curah pendapat. Teknik-teknik ini dapat memberikan arah baru pada proses perolehan pengetahuan anak. Program *Enrichment Curriculum* yang berhasil dapat mendorong anak untuk tampil lebih baik dan membuat mereka tetap termotivasi. *Enrichment Curriculum* difokuskan untuk meningkatkan kemampuan anak dan membantu mereka menjadi inovator dan pembelajar sepanjang hayat. Dengan bantuan

pengetahuan dan keterampilan yang tepat, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan sifat ilmiah mereka. Selain itu, keterampilan yang diperoleh akan membantu mereka mengembangkan kehidupan profesional yang memperkaya.

METODE PENELITIAN

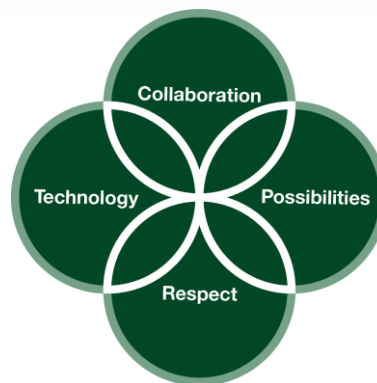
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan pengembangan kurikulum berbasis alam sebagai pendekatan pembelajaran alternatif pada anak usia dini. Adapun pengertian dari pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018). Penelitian ini akan dilakukan pada lembaga pendidikan yang memiliki program pendidikan anak usia dini yang mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis alam. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu dengan memilih subyek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan secara langsung dengan memperoleh data tentang respon anak terhadap *implementasi kurikulum enrichment gardening dan little farm*. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara. Menurut (Moleong, 2018) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan antara guru dan orangtua anak usia dini untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan pengembangan kurikulum berbasis alam dalam pendekatan pembelajaran berbasis alam. Dan Pengumpulan data yang terakhir melalui Dokumentasi. Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2008). Dokumentasi diambil dari dokumen seperti rencana pembelajaran dan catatan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data. Menurut (Sugiyono, 2008) Reduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, selanjutnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data akan diolah secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis data akan dijadikan dasar untuk menyajikan temuan penelitian dalam bentuk naratif dan didukung dengan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Sekolah Alam Atifa Bogor dalam membuat Kurikulum Enrichment menggunakan Empat pendorong Curriculum Enrichment yang diadaptasi dari *cheadle hulme primary school UK*, yakni : Collaboration, Possibilities, Respect and Technology



Gambar 1. 4 Pilar pendorong *curriculum enrichment* (*cheadle hulme primary school*)

Kurikulum ini memberikan kerangka kerja untuk aspek-aspek Kurikulum Sekolah kami yang melampaui persyaratan kurikulum pemerintah. Kegiatan *Curriculum Enrichment* menawarkan kesempatan bagi semua anak untuk mengembangkan modal budaya mereka dengan memberikan kesempatan yang mungkin tidak mereka dapatkan sebelumnya. Contoh *Curriculum Enrichment* meliputi Sekolah Hutan, Kunjungan Pendidikan, *Life skill*, *Enterpreneur skill*.

Curriculum enrichment merupakan gambaran lingkungan belajar, mulai dari perencanaan kurikulum, topik, bagian-bagian pembelajaran hingga perencanaan bahan pelajaran, buku praktek kerja, program dan penunjang program pembelajaran yang kompeten, yaitu. *curriculum enrichment* adalah bantuan alat yang memudahkan belajar siswa. Oleh karena itu, memiliki *curriculum enrichment* membantu siswa memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir. Setiap model pengajaran yang dipilih hendaknya mengungkapkan realitas berbeda yang sesuai dengan situasi kelas dan pandangan hidup berbeda yang muncul dari kerja sama guru dan siswa. *Curriculum enrichment* ini juga salah satu dalam model pembelajaran berbasis alam pada pendidikan anak usia dini.

Menurut Wulandar (2017:2), model pembelajaran berbasis alam mempunyai kelebihan dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan sekolah dasar, dan secara khusus tujuan model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut :

1. Memberi anak pembelajaran yang nyata.
2. Untuk menyediakan lingkungan belajar bagi anak-anak.
3. Menyediakan anak waktu yang memadai dan berkesinambungan.
4. Memfasilitasi proses belajar anak melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.
5. Memfasilitasi pembelajaran individual untuk anak.
6. Menyediakan kesempatan anak mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan oral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.
7. Membantu Educational For Sustainable Development Programs untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan di bidang kelestarian alam.

Pembahasan *Curriculum Enrichment Gardening dan Little Farm* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Atifa :

1. Asesmen adalah tahap awal yang penting dalam pengembangan program pembelajaran individual untuk anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Atifa. Tujuan dari

- asesmen ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan kemampuan individu setiap anak. Asesmen dilakukan berkolaborasi dengan Dokter Anak/ Dokter Rehab Medik, Psikolog, Terapis, Guru dan Orangtua. Asesmen dilakukan dengan metode Observasi/Pengamatan, Wawancara dan Dokumentasi.
2. Pembuatan Program Pembelajaran Individual Setelah asesmen dilakukan, langkah selanjutnya adalah merancang program pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan dan minat setiap anak. Program ini harus memperhitungkan tingkat perkembangan, kemampuan, dan minat anak secara spesifik. Beberapa komponen yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan program pembelajaran individual meliputi:
 - a. Tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur: Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas untuk masing-masing anak berdasarkan hasil asesmen.
 - b. Strategi pembelajaran: Memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu anak mencapai tujuan pembelajaran.
 - c. Materi pembelajaran: Menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.
 - d. Modifikasi pembelajaran: Menyesuaikan pendekatan, lingkungan, atau materi pembelajaran jika diperlukan untuk memfasilitasi kemajuan anak dalam program pembelajaran.
 3. Pembuatan *Curriculum Enrichment* adalah langkah penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan kebun dan peternakan kecil. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam pembuatan curriculum enrichment adalah sebagai berikut:
 - a. Identifikasi tujuan pembelajaran tambahan: Menentukan tujuan pembelajaran tambahan yang ingin dicapai melalui kegiatan kebun dan peternakan kecil, seperti pengembangan keterampilan sosial, peningkatan pemahaman lingkungan, atau peningkatan keterampilan motorik.
 - b. Pemilihan kegiatan yang relevan: Memilih kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tambahan yang telah ditetapkan, seperti menanam, merawat tanaman, memelihara hewan kecil, atau memasak dengan hasil panen.
 - c. Pengorganisasian kegiatan: Mengatur jadwal, sumber daya, dan lingkungan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan kebun dan peternakan kecil.
 - d. Integrasi dengan program pembelajaran individual: Menghubungkan kegiatan curriculum enrichment dengan program pembelajaran individual yang telah dibuat sebelumnya untuk memperkaya dan mengintegrasikan pembelajaran.
 4. Pelaksanaan Program Setelah program pembelajaran individual dan curriculum enrichment dibuat, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program meliputi:
 - a. Pendampingan dan dukungan: Memberikan pendampingan dan dukungan yang tepat kepada setiap anak selama kegiatan kebun dan peternakan kecil, termasuk bimbingan individual, fasilitasi kolaboratif, dan dukungan dalam mengatasi tantangan.
 - b. Pengaturan lingkungan yang inklusif: Menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk aksesibilitas fisik, penyediaan alat bantu, dan adaptasi lingkungan jika diperlukan.
 - c. Kolaborasi tim pendidik: Melibatkan kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara guru, staf sekolah, orang tua, dan terapis lain yang terlibat dalam mendukung perkembangan anak.

5. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran individual dan *curriculum enrichment*. Evaluasi dapat melibatkan:
 - a. Pemantauan kemajuan anak: Melakukan pemantauan terhadap kemajuan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - b. Observasi: Mengamati partisipasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan kebun dan peternakan kecil serta kemajuan mereka dalam mengembangkan keterampilan.
 - c. Evaluasi *feedback*: Mengumpulkan umpan balik dari anak, orang tua, dan staf sekolah terkait pengalaman mereka dalam program pembelajaran dan *curriculum enrichment*.
 - d. Penyesuaian program: Berdasarkan hasil evaluasi, program pembelajaran individual dan *curriculum enrichment* dapat disesuaikan dan ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak dengan lebih baik.

Dengan melalui langkah-langkah di atas, Sekolah Alam Atifa dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan, inklusif, dan bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus melalui *Curriculum Enrichment Gardening dan Little Farm*. Berdasarkan observasi dan evaluasi yang dilakukan, berikut adalah hasil dan temuan perkembangan 10 anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti program *curriculum enrichment gardening dan little farm* di Sekolah Alam Atifa:

1. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial mereka. Mereka lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih positif.
2. Peningkatan Keterampilan Motorik Melalui kegiatan berkebun dan merawat hewan, anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengendalikan gerakan tubuh dan melakukan tugas-tugas seperti menanam, menyiram, dan membersihkan lingkungan.
3. Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Program ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Mereka meningkatkan kemampuan berbicara, memahami instruksi, dan menggunakan bahasa yang lebih jelas dan terstruktur.
4. Peningkatan Kemandirian Dalam kegiatan perawatan kebun dan hewan, anak-anak belajar untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Mereka dapat melakukan tugas-tugas dasar seperti menyiram tanaman, memberi makan hewan, dan membersihkan area dengan sedikit bantuan.
5. Peningkatan Pengetahuan tentang Alam Anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang alam dan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka belajar tentang siklus hidup tanaman, interaksi antara hewan dan tumbuhan, serta pentingnya mengurangi limbah dan penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya.

SIMPULAN

Program *curriculum enrichment gardening dan little farm* pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Atifa merupakan pendekatan yang positif dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang beragam dan bermanfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui asesmen, pembuatan program pembelajaran individual, pembuatan *curriculum enrichment*, pelaksanaan program, dan evaluasi, program ini mampu memberikan manfaat pada anak, yang pertama pengembangan keterampilan hidup dimana *dalam Program curriculum enrichment gardening dan little farm* memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus

untuk mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari seperti berkebun, merawat tanaman, memelihara hewan kecil, dan memasak dengan hasil panen. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua peningkatan keterampilan sosial, Melalui kegiatan kebun dan peternakan kecil, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ketiga, peningkatan pemahaman lingkungan, dalam program ini, anak-anak berkebutuhan khusus belajar tentang alam dan lingkungan sekitar mereka melalui pengalaman langsung. Mereka dapat mempelajari siklus hidup tanaman, pengelolaan limbah organik, dan pentingnya kelestarian lingkungan. Hal ini membantu mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ekosistem. Keempat, peningkatan keterampilan motorik dimana kegiatan kebun dan peternakan kecil melibatkan aktivitas fisik seperti menanam, merawat tanaman, atau memelihara hewan. Melalui program ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, meningkatkan koordinasi tangan-mata, kekuatan otot, dan keterampilan motorik halus lainnya. Kelima, peningkatan motivasi dan keterlibatan, melalui program *curriculum enrichment gardening dan little farm*, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengalami pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berarti. Keterlibatan dalam kegiatan yang relevan dan menarik seperti berkebun dan merawat hewan kecil dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, *curriculum enrichment gardening dan little farm* pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Atifa memberikan pendekatan yang holistik dalam memenuhi kebutuhan belajar dan perkembangan anak. Program ini membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan hidup, keterampilan sosial, pemahaman lingkungan, keterampilan motorik, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Betty, W. &. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 16-27.
- Curriculum enrichment via the library. (2009). *Peabody Journal of Education*.
- Daniel Desmond, J. G., & Subramaniam, A. (2004). Revisiting garden-based learning in basic education. *International Institute for Educational Planning: Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
- Dillon J., Rickinson M., Sanders D., Tearney K., Benefield P. (2003). *Improving the understanding of food, farming and land management amongst school-age children: A literature review*. London: National Foundation for Educational Research and King's College.
- Fransiska, Adpriadadi, & Sudarto. (2022). Implementasi farming gardening project sebagai bentuk pengenalan kearifan lokal suku Dayak Di TK santa maria sintang. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 521-533.
- Hayden-Smith R. (2006). *Soldiers of the soil: A historical review of the United States school garden army*. Davis, CA: University of California, 4-H Center for Youth Development.

- Johnstone A, M. A. (2022). Nature-Based Early Childhood Education and Children's Social, Emotional and Cognitive Development: A Mixed-Methods Systematic Review. . *Int J Environ Res Public Health.*, 19(10).
- Michaelis, A. (2010). Learning Naturally gardening with children. . *National Childcare Accreditation Council (NCAC)*, 18-20.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan P. J., Warren J. M., Lubans D. R., Saunders K. L., Quick G. I., Collins C. E. (2010). The impact of nutrition education with and without a school garden on knowledge, vegetable intake and preferences and quality of school life among primary-school students. *Public Health Nutrition*, 13, 1931–1940
- Ocone, L. a. (1987). *The National Gardening Association Guide to Kids Gardening*. New York: John Wiley & Sons.
- Obama M. (2012). *American grown: The story of the White House kitchen garden and gardens across America*. New York, NY: Crown Publishers.
- Pristikasari, E., Mustaji, & Jannah, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dengan Loose Parts untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Bahasa pada Anak T. *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education*, 9213-9222.
- Purnamasari, D. A., & Fauziah, P. Y. (2019). Implementation: Natural based Kindergarten Learning in Bantul, Yogyakarta. *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)* (pp. 299-303). Yogyakarta, Indonesia.: Atlantis Press.
- Skelly S. M., Zajicek J. M. (1998). The effect of an interdisciplinary garden program on the environmental attitudes of elementary school students. *HortTechnology*, 8, 579–583.
- Setiawan, I. (2022). *Pendidikan Inklusi dan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (I. Setiawan, Ed.) Sukabumi, Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Setiawan, I. (2019). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. (I. Setiawan, Penyunt.) Sukabumi, Jawa barat: Jejak Publisher.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wulansari, B. Y. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Anak Usia Dini. *UNY Journal*, 09-12.
- Waliczek T. M., Logan P., Zajicek J. M. (2003). Exploring the impact of outdoor environmental activities on children using a qualitative text data analysis system. *HortTechnology*, 13, 684–688.